

## PERKEMBANGAN CYBER SASTRA SEBAGAI BENTUK RESISTENSI TERHADAP KAPITALISME

**Ika Naviri Anitasari, Rianna Wati**

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sebelas Maret

email: ikanaviri7@gmail.com, riannawati@staff.uns.ac.id

### ABSTRAK

Sastra berkembang seiring perkembangan zaman karena karya sastra berkaitan dengan kedudukan sebagai produk kebudayaan karena cerminan kondisi zaman melalui media apa yang digunakan. Hingga kini sastra eksis di era teknologi internet yang canggih. Banyak bermunculan karya sastra di internet memunculkan perkembangan genre baru sastra yang dikenal sebagai cyber sastra. Beberapa penulis yang muncul di era teknologi internet yang canggih dan cepat ini memanfaatkan media sosial serta fasilitas seperti blog atau laman bukan hanya untuk menyalurkan ide kreatifnya, tetapi juga untuk membangun eksistensi penulis. Meskipun awal kemunculan cyber sastra sebagai bentuk resistensi terhadap kapitalisme penerbitan konvensional, pada akhirnya cyber sastra menjadi bagian dari kapitalisme itu sendiri. Berangkat dari uraian ini, penulis mengambil topik mengenai bagaimana para penulis atau sastrawan lama dan baru dalam memanfaatkan media sosialnya. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, dengan data berupa akun-akun media sosial para penulis. Akun-akun tersebut akan ditinjau dari sudut pandang tujuan penggunaannya, apakah digunakan sebagai media mencari eksistensi atau hanya digunakan sebagai media membagikan kegiatan pemilik akun. Hasil akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis-penulis ini memanfaatkan media sosial sebagai media publikasi karya sastra sekaligus media eksistensi. Dapat dilihat bahwa penulis-penulis yang telah dipaparkan, pada akhirnya juga larut dalam kapitalisme sastra.

**Kata Kunci:** kapitalisme, cyber sastra, media sosial, aplikasi

### ABSTRACT

*Literature develops along with the times because literary works are related to their position as cultural products because they reflect the conditions of the times through what media is used. Until now literature exists in the era of sophisticated internet technology. Many literary works have sprung up on the internet, giving rise to the development of a new genre of literature known as cyber literature. Some writers who have emerged in this era of sophisticated and fast internet technology use social media and facilities such as blogs or pages not only to channel their creative ideas, but also to build the existence of writers. Despite the initial emergence of cyber literature as a form of resistance to conventional publishing capitalism, in the end cyber literature becomes part of capitalism itself. Departing from this description, the author takes the topic of how old and new writers or writers use social media. This research is a descriptive qualitative type, with data in the form of the authors' social media accounts. These accounts will be reviewed from the point of view of their intended use, whether they are used as a medium for seeking existence or only used as a medium for sharing the activities of the account owner. The results will be presented in the form of a description. The results of the study indicate that*

*these writers use social media as a medium for publishing literary works as well as a medium for existence. It can be seen that the writers who have been described, in the end, also dissolve in literary capitalism.*

**Keywords:** *capitalism, cyber literature, social media, applications*

## PENDAHULUAN

Sastra berkembang seiring perkembangan zaman. (Hilda, 2016:2) mengungkapkan bahwa karya sastra berkaitan dengan kedudukan sebagai produk kebudayaan karena cerminan kondisi zaman melalui media apa yang digunakan. Dari zaman lisan, lalu ke zaman tulisan dimana para penulis mulai menuangkan ide kreatif dalam media seperti daun, kulit pohon, bahkan batu. Lalu mulai berkembangnya karya sastra di zaman yang sudah mengenal percetakan hingga karya sastra terus berkembang di era informasi berbasis teknologi digital yang sudah sangat maju. Berkembangnya teknologi seiring dengan perkembangan laju internet yang semakin canggih. Semakin cepatnya internet dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk menuangkan ide kreatifnya dalam dunia sastra. Kini, karya sastra dapat dinikmati dan dituangkan ide kreatifnya ke dalam internet melalui aplikasi-aplikasi kepenulisan atau media sosial lainnya.

Banyak bermunculan karya sastra di internet memunculkan perkembangan genre baru sastra yang dikenal sebagai *cyber* sastra. (Endraswara, 2013:182-183) menjelaskan pengertian *cyber* sastra diambil dari asal kata berbahasa Inggris "*cyber*" yang tidak bisa berdiri sendiri. kata ini harus mengikuti kata lainnya seperti, *cyberspace* yang berarti ruang berkomputer yang saling terjalin membentuk budaya di kalangan mereka, *cybernetate* yang berarti pengendalian proses menggunakan komputer, dan *cybernetics* yang berarti suatu sistem kendali otomatis, baik dalam sistem komputer maupun jaringan syaraf. Dapat

diambil kesimpulan bahwa kata *cyber* berkaitan dengan komputer atau suatu jaringan (internet). Maka, *cyber* sastra dapat disimpulkan sebagai suatu aktivitas dalam dunia sastra yang memanfaatkan komputer atau internet.

*Cyber* sastra hadir tanpa adanya seleksi. Oleh karena itu, siapapun dapat mempublikasikan karyanya tanpa melihat apakah dia sudah dikenal atau seseorang yang tidak terkenal sama sekali. Kecemburuan muncul karena karya-karya *cybersastra* dinilai lebih "bebas" sebab *cybersastra* tidak dikendalikan oleh kekuasaan manapun, sedangkan sastra cetak cenderung memiliki ideologi-ideologi yang dipegang oleh distributor buku tersebut. (Situmorang, 2001) menyampaikan pendapat Ahmadun Yosi Herfanda (redaktur koran *Republika*) dalam salah satu artikel yang dimuat dalam *Republika* dengan judul "Puisi *Cyber*, Genre atau Tong Sampah). Dalam artikel tersebut ia menyebutkan bahwa karya-karya yang ada di media *cyber* hanyalah "tong sampah". Menurutnya *cyber* sastra merupakan karya-karya yang tidak tertampung atau ditolak oleh media sastra cetak. Padahal lolos atau tidaknya suatu karya di media sastra cetak tidak menjamin kualitas karya tersebut. Karya yang tidak lolos yang lalu dipublikasi ke internet tidak berarti karya tersebut jelek dan pantas masuk tong sampah. Kualitas suatu karya ditentukan oleh pembaca itu sendiri. Adanya penilaian seperti ini karena anggapan masyarakat bahwa sastra cetak lebih berkualitas karena telah melewati seleksi yang ketat

Hal tersebut juga dimanfaatkan oleh para pemilik modal besar dalam kegiatan

kapitalisme di bidang sastra. Sastra dalam kapitalisme berkaitan dengan siapa dan berapa banyak yang mengkonsumsi karya tersebut. Bentuk kapitalisme yang terlihat jelas adalah monopoli pasar dengan jaringan toko buku yang berada di mana-mana. Pada akhirnya kesusastraan menjadi industri yang mengambil keuntungan dan mengesampingkan kualitas sebuah karya.

Umumnya, penerbit merupakan refleksi idealisme dari buku-buku yang diterbitkan. Namun, penerbit tidak bisa menggantungkan sekadar pada idealismenya saja. Akhirnya terjadi kapitalisme di dunia penerbitan, Hal ini yang membuat kualitas karya dikesampingkan karena lebih fokus pada orientasi keuntungan. Penerbit tentunya tidak mau mengambil resiko kerugian yang tinggi, maka penerbit juga mempertimbangkan eksistensi para penulis karena eksistensi penulis yang besar dapat memberi jaminan bahwa buku yang akan dicetak sudah memiliki pasar tetap.

Beberapa penulis yang muncul di era teknologi internet yang canggih dan cepat ini memanfaatkan media sosial serta fasilitas seperti *blog* atau laman bukan hanya untuk menyalurkan ide kreatifnya, tetapi juga untuk membangun eksistensi penulis. Meskipun awal kemunculan *cyber* sastra sebagai bentuk resistensi terhadap kapitalisme penerbitan konvensional, pada akhirnya *cyber* sastra menjadi bagian dari kapitalisme itu sendiri. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan beberapa penulis juga menggunakannya sebagai media promosi, penyebaran ideologi, atau bahkan iklan yang ujung-ujungnya untuk meraup keuntungan. Pada akhirnya, penggunaan internet dalam *cyber* sastra ditentukan oleh penulis itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana para sastrawan atau orang-orang yang aktif di dunia kepenulisan memanfaatkan media sosialnya sebagai wadah dalam penyaluran ide-ide kreatifnya serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sastrawan tersebut. Penulis memilih fokus mengamati bagaimana perbedaan sastrawan lama dan sastrawan baru dalam menggunakan media sosialnya. Dengan begitu, pembaca dapat memahami perkembangan *cyber* sastra di Indonesia, apakah para sastrawan memanfaatkan media sosial sebagai bentuk resistensi terhadap kapitalisme dunia sastra, atau justru larut ke dalam kapitalisme sastra itu sendiri.

## METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang menyajikan gambaran berupa deskripsi masalah yang akan diteliti. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Data yang digunakan adalah cuplikan fakta akun media sosial beberapa penulis yang dibahas. Teknik yang digunakan adalah dengan mengumpulkan akun-akun media sosial penulis terkait dan bukti pendukung kasus penelitian sebagai bahan pembahasan. Hasil yang dipaparkan berbentuk deskripsi dari hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan berbagai aplikasi media sosial dan aplikasi kepenulisan rupanya mempengaruhi berkurangnya orang-orang yang memanfaatkan *blog* dan laman sebagai media menyampaikan ide kreatif kesastraannya. Meski *blog* dan laman masih tetap digunakan, namun dari segi eksistensinya, *blog* dan laman sudah

dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Kemunculan aplikasi tidak berbayar lainnya seperti *Instagram*, *Twitter*, *Wattpad*, dan aplikasi lainnya yang memberi fitur untuk menuliskan teks kini lebih banyak dimanfaatkan oleh para penulis baru untuk menuliskan karyanya. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadi alasan aplikasi seperti di atas lebih banyak digunakan karena pada zaman sekarang aplikasi seperti di atas lebih mudah digunakan, fitur-fitur lebih menarik, dan tentunya lebih mudah ditemukan oleh pengguna-pengguna yang lain. Padahal jika dilihat, *blog* dan laman juga mudah ditemukan dan digunakan. Dari segi eksistensi inilah banyak orang yang mulai beralih ke aplikasi yang dianggap lebih *milenial*.

Pada beberapa tahun lalu, aplikasi *Instagram* dan *Twitter* digunakan hanya sebagai aplikasi untuk mengunggah konten mengenai keseharian pengguna akunnya seperti, foto ataupun tulisan-tulisan. Namun, seiring berjalannya waktu, aplikasi-aplikasi ini juga digunakan sebagai media untuk meraup pundi-pundi uang. Namun, itu semua kembali pada seberapa banyak pengikut yang mengikuti akun tersebut. Semakin banyak pengikutnya, maka kesempatan untuk memanfaatkan aplikasi tersebut.

Hal-hal seperti inilah yang dimanfaatkan oleh para penulis-penulis untuk mencari eksistensinya di dunia maya, yang mana eksistensi ini dapat menjadi bekal untuk memegang kepercayaan penerbit-penerbit untuk menerbitkan bukunya. Tidak munafik lagi, kini para penulis yang awalnya menggunakan *cyber* sastra sebagai bentuk resistensinya terhadap kapitalisme penerbitan sastra juga pada akhirnya terjun dalam dunia kapitalisme itu sendiri. Awalnya *cyber* sastra muncul karena para penulis yang karyanya tidak masuk ke dalam penerbitan ingin tetap mempublikasikan karyanya tanpa adanya

seleksi atau biaya. Para penulis ingin karyanya tetap bisa dinikmati oleh penikmat karyanya. Namun, seiring berkembangnya dunia sastra, kini justru hal mengenai eksistensilah yang dicari dari dunia *cyber* sastra. Sebab, para penulis tetap ingin mencetak karyanya dalam bentuk buku.

Penerbit mayor maupun minor juga tidak sembarangan dalam mencetak sebuah buku. Para penerbit tetap berorientasi pada keuntungan, maka mereka menghindari resiko kerugian dengan sangat selektif memilih 'karya siapa' yang akan dicetak dan didistribusikan ke toko buku. Penerbit mayor cenderung memiliki seleksi yang ketat terhadap suatu karya sastra, meski para penulis tidak perlu mengeluarkan biaya, penulis harus bersaing ketat agar karyanya dicetak. Sedangkan, untuk penerbit minor ia menarik biaya kepada penulis. Meski keduanya memiliki karakteristik tersendiri, keduanya tetap mempertimbangkan 'siapa' yang akan mencetak karya tersebut dengan melihat calon-calon pembeli buku dari seberapa besar pembaca karya online atau pengikut di media sosial penulis. Sebab, hal tersebut dapat menjadi jaminan dan memberi rasa optimis bagi penerbit untuk terhindar dari kerugian.

### **Penulis-penulis yang Eksis di Media Sosial**

#### **1. Stefany Chandra**

Stefany Chandra merupakan salah satu sastrawan yang aktif di ranah *cyber* sastra. Stefany Chandra menuangkan ide kreatifnya ke dalam beberapa media sosial seperti, *Instagram*, *Spotify*, *Youtube*, *website*. Stefany membagikan karyanya dengan berbagai cara yaitu, dengan menuliskan karyanya pada *caption* foto di *Instagram* ataupun menuliskan di sebuah gambar polos lalu diunggah dalam bentuk foto.



Gambar 1. Cuplikan unggahan akun *instagram* @kata.puan

Akun Instagram Stefany Chandra memiliki 349.000 pengikut. Selain itu Stefany juga menuliskan karya-karyanya pada laman *katapuan.com*. laman tersebut sudah memiliki banyak pengunjung. Selain, menuliskan karya ia juga menarasikan dalam bentuk suara dan video. Ia mempublikasikan dalam bentuk suara melalui aplikasi *spotify* dengan akun *Suara Puan*. Sedangkan pada aplikasi *youtube* ia menarasikan dengan bentuk video. Stefani Chandra memiliki lebih dari 3.1500 pelanggan. Dari ketenaran yang didapat dari beberapa media sosial ini, Stefani Chandra merilis buku pertama pada 29 Februari 2020 dengan judul “Kamu Hanya Perlu Pulang” yang diterbitkan oleh Transmedia Pustaka.

## 2. Brian Khrisna

Ia adalah salah satu penulis yang mengawali karirnya dari media sosial khususnya aplikasi *wattpad*. Aplikasi ini cukup terkenal dikalangan penulis karena *wattpad* selain dapat menjadi tempat penulis menuangkan idenya dalam bentuk

puisi, cerpen, maupun novel, aplikasi ini juga mempublikasikan karya-karya penulis lain sehingga dapat dinikmati oleh penikmat sastra dengan gratis.

Brian Khrisna salah satu yang memanfaatkan *wattpad* hingga akhirnya karya-karya yang sebelumnya dimuat di *wattpad* diterbitkan dalam bentuk buku. Ia sudah memiliki 22.000 pengikut di *wattpad*. Buku berjudul “*This is Why I Need You*” telah dibaca sebanyak 446.000 kali di *wattpad* dan buku berjudul “Kudasai” yang telah dibaca 343.000 kali di *wattpad*. Kedua buku tersebut terbit pada tahun 2019 dan diterbitkan oleh Mediakita. Ia juga merilis dua buku lain dengan penerbit yang sama pada tahun 2016 dan 2020.

Kegiatan menulisnya juga terlihat melalui unggahan di aplikasi *twitter* dan *instagram*.



Gambar 2. Cuplikan unggahan akun *twitter* @briankhrisna

Brian cenderung menuliskan karangan-karangan singkat di aplikasi *twitter* dan pada *caption* unggahan *instagram*nya. Brian telah memiliki 101.000 pengikut di

*instagram* dan 252.000 pengikut di *twitter*

3. Boy Candra  
Awal kemunculannya dikenal melalui buku berjudul “Origami Hati” yang diterbitkan oleh Mediakita pada 2013. Sebelumnya, buku ini sudah pernah diajukan pada penerbit minor, namun ditolak. Sebetulnya Boy Candra sudah memulai kegemarannya menulis pada laman *rasalelaki.blogspot.com* sejak 2011. Sejak, dikenalnya buku “Origami Hati” ia mulai memperluas namanya dengan mengunggah karangan-karangan pendek di akun *instagramnya* dan *twitter*.



Gambar 3. Cuplikan unggahan akun *instagram* @boycandra

Boy Candra memiliki sekitar 1.700.000 pengikut di *instagram* dan memiliki pengikut sekitar 3.300.000 di *twitter*. Ketenaran yang didapat dari media sosial ini telah membawa ia menerbitkan sejumlah 18 buku. Buku-bukunya diterbitkan oleh penerbit-penerbit mayor seperti, Mediakita, Gagasmedia, dan Kata Depan.

4. Theoresia Rumthe

Sebetulnya Theresia memulai karirnya

dari dunia *cyber* sastra. Ia mulai menulis di *blog perempuanansore.blogspot.com* sejak 2009 dan hingga saat ini *blognya* sudah dilihat sebanyak 14129. Ia sudah menerbitkan delapan buku, beberapa bukunya berisi kumpulan karya yang ia tulis di *blog* perempuanansore. Ia juga menuliskan karangan-karangan pendeknya di unggahan akun *instagram* dan *twitternya*.



Gambar 4. Cuplikan unggahan akun *instagram* @theoresiarumthe

Ia sudah memiliki pengikut di *instagram* sebanyak 20.100 dan 30.900 pengikut di akun *twitter* @perempuanansore. Meski ia sudah cukup memiliki eksistensi ia tetap menggunakan media sosial sebagai tempat menuangkan ide kreatifnya.

Keempat penulis yang dibahas di atas hanyalah segelintir orang yang memulai karirnya dari dunia *cyber* sastra. Sebab masih banyak penulis yang-penulis

*cybersastra* yang memiliki eksistensi yang cukup besar. Mereka dapat memanfaatkan dunia *cyber sastra* sebagai tempat untuk menuangkan ide-ide kreatifnya dan mendapat keuntungan dari sana. Jumlah pengikut yang sangat banyak membuktikan bahwa mampu membawa mereka menerbitkan bukunya di penerbit mayor.

Hubungan antara penulis dan penerbit saling menguntungkan. Penulis membutuhkan atau bergantung pada penerbit mayor karena mereka cenderung memiliki sistem pendistribusian buku yang lebih mudah masuk ke toko buku, sehingga buku tersebut akan lebih mudah ditemukan dan dikenal. Penerbit sendiri membutuhkan eksistensi atau kepopolaritasan dari penulisnya. Hal-hal semacam jumlah pengikut, dan pembaca nyatanya sangat mempengaruhi. Semakin populer, tentunya secara tidak langsung penulis ini sudah memiliki calon-calon pembeli buku yang akan diterbitkan. Hal ini memberikan rasa ‘aman’ kepada para penerbit karena dirasa mampu mengurangi resiko kerugian. Hal-hal ini menunjukkan bahwa kini *cybersastra* tidak lagi menjadi gerakan resistensi kapitalisme sastra. Sebab, nyatanya kedua pihak yang bersangkutan saling bergantung. Kedua pihak ini membutuhkan keuntungan untuk keberlangsungan kehidupan. Penerbit membutuhkan penulis yang mau mempublikasikan karyanya dalam bentuk buku dan penulis tentu ingin memiliki karya cetaknya sendiri. Sejauh ini, penulis-penulis yang sudah dibahas menggunakan media sosialnya murni untuk menuangkan ide kreatifnya, dan *membranding* diri mereka. Hal tersebut lebih ditujukan kepada para penikmat karya mereka.

Sastrawan-sastrawan senior seperti Andrea Hirata dan Ayu Utami yang juga memiliki media sosial seperti, *instagram* dan *twitter* rupanya tidak mempergunakan media sosial mereka sebagai wadah untuk mencari kepopolaritasan mereka. Jika

beberapa penulis-penulis di atas menggunakan media sosial mereka guna *membranding* diri sebagai penulis, lain halnya dengan para beberapa sastrawan senior ini.

#### 1. Andrea Hirata

Merupakan sastrawan yang mulai dikenal dengan novel pertamanya berjudul “Laskar Pelangi” yang sangat sukses hingga novelnya berhasil difilmkan. Ketenarannya tidaklah dimiliki dari karya-karya di *cyber sastra*. Buku-bukunya laris tanpa adanya publikasi mandiri melalui laman atau aplikasi media sosial. Kini, Andrea Hirata memiliki akun *instagram* dengan jumlah pengikut 50.500.



Gambar 5. Cuplikan unggahan pada akun *instagram* @hirataandrea

Bisa dilihat bahwa akun *instagram*nya cenderung digunakan untuk mengunggah foto-foto kegiatannya saja. Tidak ditemukan unsur untuk mencari eksistensi melalui postingan berbau karangan pendek

seperti yang dijumpai pada akun-akun *instagram* Stefany Chandra maupun Boy Candra.

## 2. Ayu Utami

Ayu Utami memulai kesuksesannya lewat novel pertamanya berjudul "Saman" yang menjuarai sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 1998. Berkat novel ini, nama Ayu Utami semakin terkenal. Ayu Utami bisa dikatakan tidak begitu aktif dalam *cyber* sastra. Meski ini ia memiliki akun *instagram*, sama seperti halnya Andrea Hirata ia mempergunakan akunnya untuk mengunggah kegiatan sehari-harinya. Ia tidak menggunakan akunnya untuk ajang *branding* diri dalam dunia sastra.

Menuangkan ide dan gagasan kreatif dapat dilakukan dalam bentuk apapun dan dimanapun. Sama halnya dengan *cyber* sastra yang telah menjadi tempat kebebasan kreatif yang selama ini mungkin karya-karyanya tidak mendapat tempat selayaknya di media sastra cetak seperti koran, majalah sastra, ataupun antologi sastra. Meski tujuan awal kemunculan *cyber* sastra sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalisme, pada akhirnya perkembangan zaman yang membawa *cyber* sastra justru masuk ke dalam bentuk kapitalisme itu sendiri.

Kekuatan yang dapat menandingi kapitalisme adalah pemerintah sendiri. Pemerintah harus melakukan pembelaan terhadap karya-karya yang bermutu tinggi. Perubahan pola pikir harus diubah dari pendidikan yang paling dasar. Di sekolah-sekolah dasar harus sudah diajari membaca, kemampuan apresiasi dalam pendidikan, memberikan fasilitas pada penerbit buku sastra yang bermutu. Ini mungkin sulit terwujud karena saat ini masyarakat sudah terjerat dalam kapitalisme. Masyarakat tidaklah salah karena masyarakat membeli buku yang diinginkannya, sedangkan pemilik modal mampu mempengaruhi pembeli dengan

berbagai media massa.

## KESIMPULAN

Bisa dilihat perbedaan antara penulis-penulis yang mengawali karirnya pada dunia *cyber* sastra dan penulis yang terkenal karena terbitan buku cetaknya yang pertama. Para penulis senior seperti Ayu Utami dan Andrea Hirata tidak perlu menjaga kesuksesannya dia dunia maya, sebab sejak awal ia dikenal bukan dari dunia *cyber* sastra. Para penikmat karyanya tidak digantungkan dari seberapa banyak pengikut maupun pembaca karyanya di *cyber* sastra. Sedangkan, para penulis baru yang memang lebih menjaga konten-konten dalam media sosialnya guna mempertahankan pengikutnya. Sebab, secara tidak langsung jika penulis-penulis ini mempertahankan pengikut atau pembacanya, para penulis ini juga telah mempertahankan calon pembeli bukunya.

Contoh penulis-penulis yang telah dipaparkan, pada akhirnya juga larut dalam dunia kapitalisme yang telah terbentuk. Meski Andrea Hirata dan Ayu Utami tidak menggunakan media sosial sebagai media menuangkan ide, tidak berarti mereka tidak melawan kapitalisme, mereka hanya menggunakan media sosial sesuai keinginan mereka. Pada akhirnya penulis sendiri yang menentukan bagaimana ia menggunakan media sosialnya untuk hal-hal berbaur sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, H. 2020. *Hirataandrea* <https://instagram.com/hirataandrea?igshi=4u5zg5hve8f2>. Diakses tanggal 10 Desember 2020.
- Candra, B. 2020. *Boycandra* <https://instagram.com/boycandra?igshid=2lbd79t9l8lo>. Diakses tanggal 10 Desember 2020.
- Candra, B. 2011. *Rasalelaki*. [rasalelaki.blogspot.com](http://rasalelaki.blogspot.com). Diakses tanggal 10 Desember 2020



- Chandra, S. 2020. *Kata.puan*  
<https://instagram.com/kata.puan?igshid=136bi8z0xdgfg>. Diakses tanggal 10 Desember 2020.
- Chandra, S. 2020. *Katapuan*.  
<https://www.katapuan.com/>. Diakses tanggal 10 Desember 2020
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Sastra: Konsep, langkah, dan penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Khrisna, B. 2012. *Briankhrisna*.  
<https://twitter.com/briankhrisna?s=09>. Diakses tanggal 10 Desember 2020.
- Rejo, U. 2014. Memosisikan Sastra Siber Sebagai Lahan Baru dalam Penelitian Sastra Mutakhir di Indonesia. *Paramasastra*, 1(2).
- Rumthe, T. 2020. *Theoresiarumthe*  
<https://instagram.com/theoresiarumthe?igshid=14k76vqbveb8u>. Diakses tanggal 10 Desember 2020.
- Rumthe, T. 2009. *Perempuansore*.  
[perempuansore.blogspot.com](http://perempuansore.blogspot.com). Diakses tanggal 10 Desember 2020
- Septriani, H. 2016. Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran?(Phenomenon of Cyber Literature: A Progress or Regress?). *In Seminar Nasional Sosiologi Sastra Di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*. 10-11, Oktober 2016, Depok, Indonesia. (Hal. 1-15).
- Situmorang, Saut (Ed.). 2001. *Cyber Graffiti* (Kumpulan Esei). Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Utami, A. 2020  
<https://instagram.com/ayutami?igsid=h952kq0vkjqn>. Diakses tanggal 10 Desember 2020.
- Yulhasni, Y., & Suprayetno, E. 2018. Cyber Sastra: Perlawanan Terhadap Hegemoni Dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Komposisi*, 3(2), 106-109.